

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, dunia perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan perekonomian akan menempatkan setiap perusahaan pada persaingan yang sangat ketat. Keadaan ini yang akan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Terutama bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk mengungkapkan laporan perusahaannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan yang diungkapkan berupa laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*) (Irwansyah & Kadir, 2019).

Sebuah perusahaan dianggap sebagai suatu Lembaga yang memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat. Perusahaan dapat memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan untuk dikonsumsi, memberikan sumbangan dan membayar pajak kepada pemerintah. Perusahaan sering hanya memaksimalkan laba itu sendiri, akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, dan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak - dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya (Kusuma, 2012).

Beberapa permasalahan dan kasus terkait dengan *Corporate Social Responsibility* yang melibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki andil yang cukup besar dalam

permasalahan lingkungan dan social yang terjadi. Permasalahan ini dilatar belakangi oleh sifat perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Selain itu dalam proses produksi yang erat kaitannya dengan masalah keselamatan dan kesejahteraan kerja (Permana, 2012).

Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) menyatakan bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan didalam laporan *Sustainability Reporting*, yang merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan social, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh social terhadap kinerja organisasi. Pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Badan yang aktif menerbitkan pedoman bagi perusahaan terkait pengungkapan lingkungan hidup adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. Dalam standar GRI, indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama yaitu ekonomi, lingkungan hidup, sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat (Maharani, 2019).

Fenomena yang menyebabkan kerusakan lingkungan juga dilakukan oleh PT Kimu Sukses Abadi. PT Kimu Sukses Abadi berlokasi di daerah Bekasi yang beroperasi dalam bidang percetakan karton serta plastik box. Dinas Lingkungan Hidup kota Bekasi mendapatkan laporan yang berasal dari warga sekitar PT Kimu Sukses Abadi bahwasanya PT Kimu Sukses Abadi melakukan pembuangan limbah

B3 yang menyebabkan limbah tersebut menyatu dengan saluran drainase air hujan yang menuju sungai yang menyebabkan kerusakan serta pencemaran terhadap ekosistem sungai dan lingkungan sekitar. Limbah B3 ini kemudian melewati saluran drainase pemukiman penduduk sekitar dan mencemari kali sadang. Pemerintah Kabupaten Bekasi memberikan batas 7-20 hari kepada PT Kimu Sukses Abadi melewati batas waktu yang telah ditentukan, maka PT Kimu Sukses Abadi terancam ditutup secara permanen (Simulingga, 2022).

Terjadinya fenomena diatas terlihat bahwa saat ini tanggung jawab perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial masih belum tersosialisasikan dengan baik dan masih menyimpan banyak polemik dalam lingkungan masyarakat. Kurangnya perhatian perusahaan kepada masyarakat masih menjadi permasalahan bagi warga disekitar karena banyak dilakukan oleh perusahaan yang memang dilatarbelakangi oleh kegiatan mereka dalam memanfaatkan alam, dan perusahaan tersebut belum mampu secara optimal melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Segala jenis kegiatan usaha terutama yang bergerak dalam bidang pemanfaatan sumber daya baik secara langsung maupun tidak langsung sudah pasti memberikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya, seperti masalah-masalah pencemaran lingkungan, tenaga kerja, dan juga masalah terkait produk yang dihasilkan (Nur dan Priantinah, 2012).

Laporan tahunan adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan tahunan juga dapat diartikan sebagai media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada investor dan pihak-pihak di

luar perusahaan. Laporan tahunan memberikan informasi kondisi keuangan dan yang lainnya kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* agar pengguna laporan tahunan tidak salah menginterpretasi dalam membaca informasi di dalamnya yang digunakan untuk pengambilan keputusan, maka perusahaan wajib melakukan pengungkapan dengan sebaik-baiknya dan selengkap mungkin (Maharani & Budiasih, 2016).

Adapun informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan. Pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawasan Pasar Modal/Bapepam) telah mengatur kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan *go public*. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan dan pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan tetap harus memberikan informasi yang efektif dan efisien meskipun perusahaan mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan informasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya (Maharani & Budiasih, 2016). Salah satu pengungkapan wajib adalah *corporate social responsibility* (CSR).

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) adalah bentuk kepedulian tanggung jawab sosial terhadap dampak dari semua kegiatan perusahaan terhadap kesejahteraan dari masyarakat dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga harus memperhatikan

kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungannya. Bentuk tanggung jawab tersebut bervariasi, mulai dari melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, memberikan pelatihan kepada tenaga kerja, membuat produk yang lebih aman untuk konsumen, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membiayai program beasiswa, pemberian dan untuk pemeliharaan fasilitas umum, dan mendukung pengembangan industri lokal yang berada di sekitar lokasi perusahaan. Menurut Hayati dan Rahardjo (2013). *Corporate Social Responsibility (CSR)* bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR dan lingkungan lingkungan sosialnya dalam aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2013).

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar wilayah aktivitas perusahaan itu berada. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*) merupakan sebuah informasi yang diungkapkan oleh manajemen, sebagai sinyal kepada *stakeholder* tentang aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (Devita, 2015).

Pelaksanaan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia diatur oleh Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa semua organisasi yang bergerak pada bidang dan/atau sumber daya alam harus memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan. Lalu untuk menjalankan arahan tersebut, pemerintah mengeluarkan

Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang mengharuskan semua pelaku usaha yang melaksanakan usaha dibidang atau memiliki hubungan dengan lingkungan untuk melaksanakan program CSR (Prakarsa & Astika, 2017). Meskipun kegiatan CSR sudah diatur dalam Undang – Undang, namun di Indonesia kualitas CSR seutuhnya belum meningkat, bahkan bisa dibilang masih rendah. Hal ini karena pelaksanaan aktivitas CSR oleh perusahaan yang ada di Indonesia tidak datang dari perusahaan itu sendiri, melainkan karena untuk memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan pemerintah.

Menurut (Giuliani, 2016) permasalahan – permasalahan sosial yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia juga terjadi karena lemahnya penegakan peraturan tentang *corporate social responsibility* (CSR), misalnya tentang aturan ketenagakerjaan, pencemaran lingkungan, perimbangan bagi hasil suatu industri dalam era otonomi daerah.

Informasi yang mempengaruhi CSR adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan pension, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi lainnya (Nita, 2015). Kepemilikan institusional lebih bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan pihak manajemen, melalui proses pengawasan secara efektif. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk dapat melaksanakan CSR. Penelitian yang dilakukan Nita (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif

terhadap CSR. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Adhitya dan Novrys (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap CSR.

Informasi lainnya yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang bisa dihitung menggunakan tingkat jumlah aktiva dan penjualan yang bisa memberikan informasi tentang keadaan perusahaan, dimana perusahaan yang ukurannya lebih besar akan memiliki perolehan sumber dana yang lebih untuk mendanai investasinya dalam mendapatkan keuntungan. Secara umum, informasi sosial atau tanggung jawab sosial lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Kartini *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu entitas. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sosial atau tanggung jawab sosial lebih banyak daripada perusahaan kecil (Nugraha, 2013).

Penelitian yang dilakukan Ayu (2016), Adhitya dan Novrys (2016), Dita (2017), Ahmad dan Antonius (2012), dan Edy (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR. Berbanding terbalik dengan penelitian Nita (2015), Syailendra (2016), dan Uun, Nurhikmah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap CSR.

Informasi lain yang mempengaruhi CSR adalah komite CSR, untuk memastikan kegiatan CSR selaras dengan visi dan misi perusahaan perseroan, maka perusahaan bisa membentuk Komite CSR untuk melakukan interaksi secara terbuka dengan para pemangku kepentingan. Tugas Komite CSR untuk mengevaluasi

kerjasama kemitraan dengan pemerintah setempat dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan CSR di wilayah-wilayah sekitar perusahaan agar lebih terintegrasi dan selaras dengan pengembangan usaha perseroan serta masyarakat sekitar perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yekini *et al.* (2015) tentang kajian dampak komposisi Dewan Direksi pada *corporate community involvement disclosure* (CCID) untuk banyak perusahaan yang terdaftar di Inggris. Yekini *et al.* (2015) menemukan bahwa adanya hubungan antara *Non-Executive Directors* (NEDs), juga dikenal Direktur luar, dan kualitas kegiatan *corporate community involvement disclosure* (CCID). Adanya pemantauan dari *Corporate Governance* seperti kegiatan komite audit dan keberadaan komite berdiri lainnya dapat mengungkapkan informasi *community disclosure* yang lebih baik lagi. Meskipun studi mengungkapkan bahwa CCID lebih menanggapi beberapa komite yang berdiri, seperti komite CSR, daripada aktivitas dewan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahaya (2020) yang menyatakan bahwa komite CSR berpengaruh negatif terhadap CSR.

Informasi selanjutnya yang mempengaruhi CSR adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2017). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan kesempatan kepada manajemen dalam melakukan serta mengungkapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Nita, 2015). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar CSR yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan yang mempunyai kemampuan menghasilkan laba tinggi biasanya memiliki banyak dana termasuk untuk mengungkapkan *corporate social*

responsibility. Keterkaitan profitabilitas dengan teori legitimasi, ketika profitabilitas tinggi, maka perusahaan memiliki peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yaitu dengan melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan reaksi positif dari masyarakat, agar perusahaan dapat diterima dalam lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan Syailendra (2016), Nita (2015), serta Silviana dan Syarif (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ayu (2016), Adhitya dan Novrys (2016), Uun dan Nurhikmah (2017), dan Edy (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CSR.

Informasi selanjutnya yang mempengaruhi CSR ialah tipe industri. Menurut Robiah (2013) tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Tipe industri dibagi menjadi dua yaitu tipe industri *high profile* dan tipe industri *low profile*. Tipe tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat sensitivitas perusahaan terhadap lingkungannya. Menurut Widiastuti (2018) menjelaskan bahwa industri *high profile* merupakan industri yang memiliki *consumer visibility* yang tinggi, tingkat resiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Beberapa contoh industri yang masuk klasifikasi *high profile* adalah perusahaan minyak dan pertambangan, perusahaan farmasi, perusahaan hutan, perusahaan transportasi. Perusahaan dengan kategori *high profile* umumnya memperoleh sorotan yang lebih banyak dari masyarakat terkait kepentingan lingkungan dan sosial. Namun penelitian oleh Karina (2013), Delena (2017) dan Putra, dkk (2018) tidak dapat membuktikan hubungan positif antara variable ini.

Penelitian yang berhasil membuktikan hubungan positif tipe industri terhadap CSR adalah penelitian oleh Permatasari (2014) dan Felicia dan Rasmini (2015).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, yang sebagaimana merupakan faktor-faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap CSR. Dengan demikian, penelitian ingin mencoba untuk mengadopsi faktor-faktor tersebut sebagai variable penelitian, antara lain, faktor kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, komite CSR, Profitabilitas, dan tipe industry. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 2 Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
- 3 Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
- 4 Apakah komite CSR mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
- 5 Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
- 6 Apakah tipe industri mempunyai pengaruh terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite CSR terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, seperti:

1. Manfaat Teoritis
penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, komite CSR, profitabilitas, dan tipe industri terhadap CSR dengan menggunakan variabel pengukuran yang berkaitan dengan akuntansi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan

baru mengenai *corporate social responsibility* untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Bagi perguruan tinggi, diharapkan penelitian ini dapat menambah daftar pustaka dilingkungan akademis sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai *corporate social responsibility*.
- c. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menyediakan buku empiris adanya kesadaran perusahaan dalam menerapkan CSR demi kemajuan perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan dapat bertahan lama dan berkelanjutann (*sustainable*)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai – nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan.

Hadi (dalam Arik, 2013) menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan semua pihak internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemangku kepentingan sebagai “setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan”. Pada awalnya yang dimaksud dengan pemangku kepentingan mencakup para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman, dan masyarakat luas.

Pengertian teori *stakeholder* menurut Freeman, 1984 (dalam Rohmah, 2013) adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. *Stakeholder* ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu

sebagaimana dikemukakan, yaitu dari segi kekuatan dan kepentingan relative *stakeholder* terhadap isu, dari segi posisi penting dan pengaruh yang dimiliki mereka.

Teori ini menyatakan perusahaan akan secara sukarela melakukan pengungkapan informasi kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka. Tujuan utamanya adalah membantu manajer korporasi untuk mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan – hubungan dilingkungan perusahaan mereka serta menolong manajemen korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas – aktivitas mereka dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder* nya.

Corporate Social Responsibility merupakan strategi perusahaan untuk memuaskan keinginan para *Stakeholder*, makin baik pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan maka *stakeholder* akan semakin terpuaskan dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk menaikkan kinerja dan mencapai laba.

2.1.2. Teori Legitimasi.

Gray et. Al, (dalam Reni dan. Denies, 2012) berpendapat bahwa legitimasi merupakan “... *a systems-oriented view of organization and society ... permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organization, the state, individuals, and group*”.

Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan system pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu

sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Legitimasi perusahaan dimata *stakeholder* dapat dilakukan dengan integritas pelaksanaan etika dalam berbisnis (*business ethics integrity*) serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (*social responsibility*).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat (Fatoni dkk, 2016). Dalam teori legitimasi tersebut perusahaan berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan – peraturan yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat diterima dilingkungan eksternal karena dalam teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan system nilai yang sepadan dengan system nilai yang dimiliki masyarakat (sari, 2013).

2.1.3. Corporate Social Responsibility (Tanggung jawab sosial perusahaan)

Pada umumnya CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan masyarakat yang dapat dilakukan dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan perusahaan. CSR merupakan bentuk wujud pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan terhadap masyarakat.

Berikut adalah definisi-definisi *corporate social responsibility* menurut sejumlah lembaga internasional:

1. Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan dari komunitas setempat atau pun masyarakat luas, bersama dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta keluarganya.
2. Menurut *Institute of Chartered Accountants, England and Wales*, CSR adalah jaminan bahwa organisasi-organisasi pengelola bisnis mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham (*stakeholders*) mereka.
3. Menurut European Commission, CSR adalah sebuah konsep perusahaan dalam mengintegrasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan.
4. Menurut CSR Asia, CSR adalah komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial, dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para *stakeholders*.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa CSR berkaitan dengan *stakeholders*, kesejahteraan masyarakat serta kelangsungan hidup perusahaan. Pada intinya perusahaan melakukan CSR untuk masyarakat, lingkungan sekitar, dan *stakeholders* supaya perusahaan tersebut dapat hidup berkelanjutan (*sustainable*), serta dapat disimpulkan bahwa tujuan perusahaan melakukan CSR bukan hanya semata-mata mencari keuntungan saja, tetapi untuk kegiatan sosial ekonomi bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Menurut ISO 26000, CSR adalah “Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap

dampak dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.”

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perusahaan dalam memperoleh keuntungan terkadang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain baik dalam kegiatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dikatakan sebagai alamiah CSR adalah konsekuensi dari dampak yang ditimbulkan dalam menjalankan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu perusahaan berkewajiban untuk mengembalikan keadaan masyarakat yang mengalami dampak yang telah ditimbulkan oleh kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan menjadi lebih baik (Saraswati, 2014).

CSR juga merupakan bentuk kepedulian suatu usaha terhadap lingkungan baik lingkungan dalam kegiatan usaha maupun lingkungan diluar kegiatan usaha. Contoh bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dapat bermacam – macam mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberian beasiswa pendidikan, sumbangan untuk fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna bagi masyarakat banyak khususnya masyarakat ditempat beroperasi (Septiana & Fitria, 2014).

2.1.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, dana pension,

perusahaan asuransi, dan institusi lainnya. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor Institusional sebagai sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan (Agustia, 2013). Menurut Karima (2014) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membentuk suatu usaha pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer.

Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga secara otomatis manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan principal. Semakin besar *institutional ownership* maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan institusional dapat diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Institusi dalam kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka Panjang. Menurut Sari dan Sukoharsono (2013) kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong

pengawasan yang lebih optimal.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar juga akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi risiko yang paling besar dibandingkan perusahaan kecil (Lucyanda & Siagian, 2012, Topowijono & Sulasmiyanti, 2015).

Menurut putra, dkk (2018) ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan indikator tertentu, antara lain total aktiva, *log size*, nilai saham, jumlah tenaga kerja, penjualan dan kapitalisasi pasar. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

2.1.6. Komite CSR

Kurangnya literature yang membahas keberadaan Komite CSR dalam perusahaan membuat peneliti tertarik untuk meneliti efek dari keberadaan Komite CSR dalam perusahaan. Keberadaan komite CSR akan memberikan dampak berupa tekanan kepada perusahaan untuk menyusun laporannya agar sesuai dengan standar GRI yang ditetapkan. Komite CSR sebagai tenaga *profesionalisasi* maupun sebagai *stakeholder* mendorong manajemen dan direksi mengungkapkan praktik bisnis

sesuai standar yang berlaku, sehingga perusahaan yang memiliki Komite CSR didalamnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan CSR lebih banyak (Cahaya, 2020).

2.1.7. Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*). Kemampuan entitas yang semakin baik dalam menghasilkan laba akan tercermin dari tingkat profitabilitas yang semakin tinggi. Profitabilitas perusahaan menjadi indikator pengelolaan manajemen perusahaan sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukan kepada public dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industry yang sama (Kristi, 2013).

Profitabilitas sering digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, profitabilitas juga mempengaruhi investor untuk berinvestasi guna memperluas usahanya pada perusahaan terkait. Sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah maka menyebabkan tidak berminatnya investor untuk berinvestasi.

2.1.8. Tipe Industri

Menurut Robert (1992) dalam Permatasari (2014) membedakan industry menjadi 2 yaitu tipe *high-profile* dan *low-profile industry*. Industry *high-profile* adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan atau disebut juga dengan *consumer visibility*, tingkat risiko politis yang tinggi atau tingkat kompetisi yang tinggi. Perusahaan dengan tipe industry ini memiliki risiko yang tinggi sehingga banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Sedangkan industry *low-profile* adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai *consumer visibility* dan *political visibility* yang rendah, perusahaan dengan tipe industry ini mempunyai risiko yang terbilang rendah, sehingga sedikit mendapat sorotan dari masyarakat luas.

Menurut teori legitimasi perusahaan termasuk sebagai perusahaan *high-profile* memiliki produksi yang tergolong berbahaya dimasyarakat dan berdampak langsung pada kesehatan, keamanan dan keselamatan masyarakat di sekitar perusahaan, sehingga perusahaan *high-profile* mempunyai tanggung jawab sosial yang lebih besar dengan perusahaan *low-profile*.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sangat penting untuk digunakan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan baik sebagai sumber acuan dalam penulisan. Sumber penelitian yang baik adalah sumber atau acuan penelitian yang telah dilakukan kurang dari 10 (sepuluh) tahun dari penelitian yang akan dilakukan atau sumber itu merupakan hasil penelitian yang masih digunakan sampai saat ini atau fenomenal.

Wijaya (2012) melakukan penelitian dengan tujuan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable ukuran dewan komisaris dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variable profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh negative terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang artinya semakin besar perusahaan maka perusahaan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Nur dan Priantinah (2012) meneliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham public, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan berkategori *high-profile* yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh menyatakan profitabilitas, kepemilikan saham public, dan pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan Dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan CSR, serta variable ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, adapun secara simultan semua variable independen berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan CSR.

Pebriana dan Sukartha (2012) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, komposisi dewan direksi dan kepemilikan institusional pada pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) di bursa efek Indonesia,

menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, serta uji f dengan hasil penelitian profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, komposisi dewan direksi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan komposisi dewan direksi berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian Karina (2013) dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Faktor-faktor yang digunakan antara lain kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, tipe perusahaan, ukuran industry, dan profitabilitas serta variabel tambahan yaitu *leverage*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh menyatakan kepemilikan saham pemerintahan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Sementara itu, kepemilikan saham asing, tipe industry profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan CSR di Indonesia.

Ramdhaningsih dan Utama (2013) melakukan penelitian dengan fokus penelitian untuk menganalisis pengaruh indikator GCG dan profitabilitas pada pengungkapan CSR. Lokasi penelitian dikhususkan pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dengan sampel penelitian yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Terkait dengan indikator GCG tersebut, proksi yang digunakan antara lain adalah ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Sedangkan variabel profitabilitas menggunakan rasio *return on equity* (ROE). Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan hasil menunjukkan ukuran dewan komisaris dan komisari independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan, sementara variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negative pada pengungkapan CSR, dan profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Penelitian oleh Permatasari (2014) menguji pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010-2012. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 17.0 dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil pengujian hipotesis secara persial (uji 1) diperoleh hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap CSR sedangkan variabel tipe industry, variabel ukuran perusahaan dan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR serta dari hasil uji hipotesis secara serempak (uji t) dapat dikatakan ada pengaruh positif secara simultan antara *leverage*, tipe industry, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap CSR.

Felicia dan Rasmini (2015) meneliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitan, tingkat *leverage* dan tipe perusahaan terhadap kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Data dikumpulkan melalui metode *observasi non partisipan* dengan metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling* dan di analisis dengan teknik

analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan variabel ukuran perusahaan. *Leverage*, profitabilitas, dan tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penelitian oleh Pradnyani dan Sisdyani (2015) menguji *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dipengaruhi variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dengan menggunakan metode *observasi non participant* untuk pengumpulan datanya serta dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan jika profitabilitas dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel *leverage* dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Girsang (2015) menguji tentang Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating menggunakan teknik analisis linear berganda dengan hasil penelitian tipe industry, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel tipe industry, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas dengan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) dengan bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan

institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit. Objek yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2012. Data diperoleh dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan (*sustainability report*) jika ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan tidak ditemukan bukti pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian oleh Yanti dan Budiasih (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signaling theory*), teori *stakeholder* dan teori keagenan (*agency theory*). Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan metode sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang artinya semakin besar profitabilitas perusahaan maka perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkannya CSR, *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan CSR yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka pengungkapan CSR akan semakin tinggi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kebijakan pengungkapan CSR akan semakin luas.

Delena (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran terbaru tentang praktek pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia) pada laporan tahunan (*annual report*) mereka dan mengetahui apakah jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan berpengaruh terhadap praktek pengungkapan sosial di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan sampel *random sampling* dimana berarti setiap perusahaan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis linear berganda. Hasil yang menunjukkan variabel tipe industry dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Pratiwi dan Ismawati (2017) meneliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tipe industry, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) baik secara persial maupun simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistic diantaranya dengan deskriptif, uji regresi linear berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian secara persial menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *leverage* berpengaruh negative terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta tipe industry tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap *Corporate*

Social Responsibility. Sedangkan secara simultan variabel tipe perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Penelitian Pare, dkk (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, komposisi dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan berkelanjutan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Putra, dkk (2018) dengan tujuan utama dari penelitiannya ialah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *retur on asset*, *debt to equity*, tipe industri dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, serta metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan statistic deskriptif,

uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan *return on asset*, *debt to equity*, dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity*, tipe industri dan kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *responsibility*.

Penelitian Situmorang (2018) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *consume goods* yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Metode penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial *leverage*, ukuran perusahaan, dewan komite, dan kepemilikan saham public tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan profitabilitas dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

Cahaya, (2020). bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite CSR, keberadaan direktur wanita dalam dewan direksi, dan *Goal Factor* yang berkaitan dengan lingkungan terhadap pengungkapan informasi limbah 306-2 pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI (2016-2018). Sampel dalam

penelitian ini dengan menggunakan metode *pursposive sampling*. Dimana pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan komite CSR yang bertugas untuk menekan informasi pengungkapan limbah perusahaan agar lebih transparan hanya sedikit. Dalam praktiknya perusahaan yang memiliki komite CSR hanya sedikit, dan hasil dalam mengungkapkan informasi tentang limbah dan air limbah jauh lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite CSR dan menyebabkan penemuan ini menjadi tidak signifikan. Begitu pula dengan variable *Goal Factor* yang juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi limbah, sedangkan untuk variable keberadaan direktur wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan limbah dan air limbah sesuai standar GRI 306-2.

